

Pengaruh Efek Digital Grain Pada Music Stage Photography

I Gusti Ngurah Agung Wisnu Diana Putra¹, Anis Raharjo², I Komang Yorda Garmita³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Bali

¹gwisnu09@gmail.com

Abstrak

Fotografi panggung musik merupakan media visual yang tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi pertunjukan, tetapi juga sebagai sarana ekspresi estetis untuk merepresentasikan atmosfer, emosi, dan karakter sebuah penampilan musik. Dalam fotografi digital, keberadaan noise atau grain sering dianggap sebagai gangguan teknis yang harus dihindari. Namun, dalam konteks music stage photography, digital grain memiliki potensi sebagai elemen visual yang mampu memperkuat karakter dan suasana fotografi panggung musik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh efek digital grain terhadap estetika fotografi panggung musik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode penciptaan karya fotografi. Proses penelitian dilakukan melalui pemotretan pertunjukan musik secara langsung dengan kondisi pencahayaan panggung yang minim dan kontras, kemudian dilanjutkan dengan proses pascaproduksi menggunakan Adobe Lightroom untuk menambahkan efek digital grain secara terkontrol. Karya yang dihasilkan dianalisis secara deskriptif berdasarkan aspek visual, tekstur, dan atmosfer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan efek digital grain memberikan pengaruh positif terhadap estetika music stage photography. Digital grain mampu memperkaya tekstur visual, meningkatkan kesan mentah (raw), serta memperkuat intensitas emosional yang muncul dalam foto. Selain itu, digital grain juga mengurangi kesan steril pada citra digital dan menghadirkan nuansa autentik yang selaras dengan karakter musik, khususnya pada genre musik underground dan independen. Dengan demikian, digital grain dapat dimanfaatkan secara sadar sebagai elemen estetis dalam fotografi panggung musik, bukan sekadar sebagai kesalahan teknis, sehingga mampu mendukung penciptaan karya fotografi yang lebih ekspresif dan kontekstual.

Kata Kunci: efek digital grain, estetika fotografi, fotografi panggung musik

Abstract

Music stage photography is a visual medium that functions not only as documentation of performances but also as a form of aesthetic expression that represents the atmosphere, emotions, and character of musical performances. In digital photography, noise or grain is often regarded as a technical flaw that should be avoided. However, within the context of music stage photography, digital grain has the potential to serve as a visual element that enhances the character and atmosphere of stage photography. This study aims to analyze the influence of digital grain effects on the aesthetics of music stage photography. The research employs a qualitative approach using a photographic creation method. The research process involves photographing live music performances under minimal and high-contrast stage lighting conditions, followed by post-production using Adobe Lightroom to apply digital grain effects in a controlled manner. The resulting works are analyzed descriptively based on visual aspects, texture, and atmosphere. The results indicate that the use of digital grain has a positive impact on the aesthetics of music stage photography. Digital grain enriches visual texture, enhances a raw aesthetic quality, and strengthens the emotional intensity conveyed in the photographs. Furthermore, digital grain reduces the sterile appearance often associated with digital images and creates an authentic atmosphere that aligns with the character of music, particularly within underground and independent music genres. Therefore, digital grain can be consciously utilized as an aesthetic element in music stage photography rather than merely being considered a technical error, supporting the creation of more expressive and contextual photographic works.

Keywords: digital grain effect, photographic aesthetics, music stage photography

PENDAHULUAN

Fotografi merupakan suatu metode untuk menghasilkan gambar atau menangkap pantulan cahaya yang mengenai suatu objek pada media yang peka terhadap cahaya (Giwanda, 2001: 12). Dalam perkembangannya fotografi memiliki keberagaman genre yang sangat luas, di mana salah satu genre yang cukup spesifik dan menantang adalah fotografi panggung (*stage photography*).

Stage photography atau fotografi panggung adalah salah satu genre fotografi yang berfokus untuk mengabadikan momen yang terjadi diatas panggung dalam konteks pertunjukan seni, termasuk teater, tari, dan musik. Ketika diterapkan secara khusus pada konteks musik, *stage photography* berfokus pada dokumentasi pertunjukan musik, baik konser, festival, maupun penampilan *live* lainnya. *Music stage photography* merupakan salah satu cara bagaimana menampilkan ciri atau gaya musisi ketika sedang berada di atas panggung ke dalam sebuah visual fotografi (Syauqi et. al, 2024:1).

Perkembangan teknologi digital dalam dunia fotografi telah membawa perubahan yang signifikan dalam cara fotografer menciptakan dan memanipulasi visual karya mereka. Transisi dari fotografi analog ke fotografi digital tidak hanya mengubah teknis pengambilan gambar, tapi juga membuka peluang dalam eksplorasi estetika visual melalui berbagai teknik *post-processing*. Salah satunya teknik yang semakin populer adalah penerapan efek digital *grain*, yang secara teknis mengembalikan karakteristik estetika pada masa fotografi analog ke dalam medium digital. *Grain* merupakan elemen visual dalam fotografi yang muncul sebagai butiran halus atau tekstur kasar pada permukaan gambar. Dalam fotografi analog, *grain* berasal dari partikel kristal perak halida dalam emulsi film yang membentuk pola acak ketika terekspos cahaya (Stroebel et. al, 1993: 112).

Dalam konteks *music stage photography*, penerapan efek digital *grain* memiliki potensi estetika yang menarik. Kondisi pencahayaan panggung yang seringkali ekstrem, dengan

perubahan warna *lighting* yang cepat, serta pergerakan yang tidak terduga dari musisi, menciptakan tantangan teknis yang tidak mudah. Penggunaan ISO yang tinggi pada kondisi minim cahaya (*low-light*) cenderung menghasilkan *noise* digital yang secara umum dipandang sebagai penurunan kualitas visual. Namun, melalui proses *post-processing*, *noise* tersebut dapat ditransformasikan menjadi efek digital *grain* yang terukur. Kehadiran *grain* dalam *music stage photography* menghadirkan sejumlah dimensi estetika. Pertama, *grain* menciptakan dimensi temporal dan nostalgia, tekstur butiran mengingatkan pada era fotografi analog. Selain itu, efek digital *grain* berfungsi sebagai alat untuk menambah tekstur dan kedalaman visual. Selain pengaturan teknis dasar, *music stage photography* juga membuka ruang eksplorasi melalui penggunaan teknik fotografi eksperimental seperti *slow shutter*, *double exposure*, dan *zooming* untuk menampilkan gerakan, emosi, dan energi pertunjukan musik agar terasa lebih hidup dan kuat secara visual.

Dalam penciptaan karya ini, penulis berusaha menangkap dan menerjemahkan suasana pertunjukan musik (konser) melalui *stage photography* yang tidak hanya berfokus pada dokumentasi, tetapi juga pada keindahan visual. Pendekatan ini bertujuan menghadirkan visual yang mampu menggambarkan energi, emosi, dan cerita dari sebuah pertunjukan musik secara lebih kreatif, dengan memanfaatkan efek digital *grain*. Karya yang dihasilkan tidak sekadar merekam apa yang terjadi di atas panggung, tetapi juga sengaja menambahkan tekstur *grain* untuk memperkuat suasana dan memberikan karakter visual yang lebih terasa. Selain itu, penulis memadukan permainan cahaya panggung dengan proses pengolahan foto yang dilakukan secara terkontrol setelah pemotretan. Melalui proses ini, *noise* digital yang muncul akibat kondisi cahaya minim diolah menjadi bagian dari tampilan visual yang memiliki nilai estetika. Dengan menggabungkan teknik fotografi eksperimental dan efek digital *grain*, foto-foto yang dihasilkan

tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi pertunjukan, tetapi juga sebagai karya visual yang mampu menyampaikan pengalaman, emosi, dan intensitas konser secara lebih menyeluruh.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah ada, maka rumusan masalah yang diperoleh yaitu:

1. Bagaimana konsep pemanfaatan efek digital grain sebagai ide estetis dalam penciptaan karya *music stage photography*?
2. Bagaimana teknik penerapan efek digital grain dalam proses pemotretan dan pascaproduksi *music stage photography*? agar tetap mendukung kualitas visual dan detail gambar.
3. Bagaimana pengaruh penerapan efek digital grain terhadap hasil estetika karya *music stage photography* dalam merepresentasikan energi, emosi, dan suasana pertunjukan?

TINJAUAN PUSTAKA

Fotografi

Fotografi adalah suatu metode untuk menghasilkan gambar atau menangkap pantulan cahaya yang mengenai suatu objek pada media yang peka terhadap cahaya (Giwanda, 2001: 12). Secara etimologi, istilah fotografi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu "*photos*" yang berarti cahaya dan "*graphein*" yang berarti tulisan, dengan demikian fotografi dapat diartikan dengan menulis atau melukis dengan cahaya (Difa, 2025: 3). Dalam perkembangannya, fotografi tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai media ekspresi dan komunikasi visual yang kuat. Sebuah foto dapat menyampaikan pesan, narasi, atau emosi, mirip dengan kemampuan bahasa verbal dalam menyampaikan makna. Oleh karena itu, penting bagi fotografer untuk memahami berbagai teknik dan unsur dasar fotografi, seperti pencahayaan (*lighting*), komposisi, efek gerak (*motion*), kedalaman ruang (*depth of field*).

Stage Photography

Stage Photography atau fotografi panggung merupakan genre fotografi yang berfokus pada pengambilan gambar dalam konteks pertunjukan seni, termasuk teater, tari, dan musik. Menurut (Octaviano et.al, 2017: 17) fotografi panggung merupakan pemotretan terhadap segenap aktivitas yang terjadi dalam pementasan seni pertunjukan, yang memiliki berbagai karakteristik dan keunikan seperti tercermin dalam pola gerak (*movement*) tertentu, penggunaan kostum dan setting, serta penggunaan tata cahaya yang beragam. Ketika diterapkan secara khusus pada konteks musik, *stage photography* berfokus pada dokumentasi dan interpretasi visual pertunjukan musik, baik konser, festival, maupun penampilan *live* lainnya. Fotografi jenis ini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan momen penampilan musisi di atas panggung, tetapi juga untuk mengekspresikan suasana, energi, dan emosi yang muncul selama pertunjukan berlangsung.

Secara teknis, *music stage photography* menuntut penguasaan terhadap kondisi pencahayaan yang dinamis dan sering kali ekstrem, komposisi yang tepat dalam ruang terbatas, serta kemampuan menangkap momen ekspresif yang sering kali terjadi sangat cepat dengan minim kesempatan pengulangan. Fotografer dituntut untuk memiliki penguasaan teknis yang memadai guna menghadapi kondisi pemotretan yang dinamis dan penuh keterbatasan. Penggunaan ISO tinggi sering kali menjadi kebutuhan utama untuk pencahayaan yang minim. Di samping aspek teknis, *music stage photography* juga dituntut memiliki kepekaan artistik dalam menerjemahkan energi pertunjukan dan karakter musikal ke dalam bentuk visual.

Oleh karena itu, perpaduan antara penguasaan teknik fotografi dan kemampuan artistik menjadi faktor penting dalam menghasilkan karya *music stage photography* yang tidak hanya informatif, tetapi juga memiliki nilai estetika yang kuat. *Stage photography* memiliki kebebasan dan

keleluasaan dalam mengeksplorasi ide ataupun objek pemotretan, sehingga fotografer dapat menciptakan keunikan - keunikan dengan metode atau teknik tertentu (Ihza Tama, 2024: 10).

Grain

Grain merupakan elemen visual dalam fotografi yang muncul sebagai butiran halus atau tekstur kasar pada permukaan gambar. Dalam fotografi analog, *grain* berasal dari partikel kristal perak halida dalam emulsi *film* yang membentuk pola acak ketika terekspos cahaya (Stroebe & Zakia, 1993: 112). Semakin tinggi sensitivitas *film* (diukur dalam ASA/ISO), semakin besar ukuran kristal dan semakin terlihat *grain*-nya. Dalam fotografi digital, fenomena serupa disebut *noise*, yang muncul sebagai variasi acak kecerahan atau warna piksel, terutama terlihat pada foto dengan ISO tinggi atau kondisi pencahayaan rendah.

Dalam konteks *music stage photography*, *grain* memiliki peran penting bukan hanya sebagai efek teknis, tetapi juga sebagai elemen artistik yang dapat memperkuat suasana dan karakter visual dari pertunjukan musik yang diabadikan. Secara teknis, *grain/noise* muncul akibat peningkatan sensitivitas sensor terhadap cahaya ketika fotografer memotret dalam kondisi minim pencahayaan, hal yang umum terjadi pada konser musik. Dalam situasi ini, fotografer sering kali menaikkan ISO (biasanya di atas 1600 hingga 6400 atau lebih tinggi) agar dapat menangkap momen dengan *shutter speed* yang cukup cepat untuk membekukan gerakan, sehingga menghasilkan tampilan *grain* yang lebih menonjol pada hasil foto. Namun, dalam pendekatan artistik, penggunaan *grain* tidak semata-mata dianggap sebagai "cacat" gambar, melainkan sebagai gaya ekspresif yang mampu menghadirkan nuansa tertentu. Dalam *music stage photography*, efek *grain* sering dimanfaatkan untuk menegaskan *mood* gelap, dramatis, atau nostalgik, sekaligus memberikan karakter mentah (*raw*) dan autentik yang sejalan dengan energi pertunjukan musik langsung. Lebih lanjut, *grain* juga dapat berfungsi sebagai elemen yang menyatukan komposisi visual

dengan cara mendistribusikan tekstur secara merata di seluruh *frame*, sehingga mengurangi kontras yang terlalu tajam antara area terang dan gelap.

LANDASAN TEORI

Teori Estetika

Teori estetika merupakan cabang filsafat yang membahas tentang keindahan, seni, dan rasa. Secara sederhana, teori estetika mempelajari alasan mengapa sesuatu dianggap indah, bagaimana manusia merasakan atau menilai keindahan, serta nilai maupun makna yang muncul dalam sebuah karya seni. Dalam kajian ini, estetika tidak hanya berkaitan dengan objek seni saja, tetapi juga mencakup cara manusia merespons pengalaman visual maupun dengan idra lainnya. Menurut Timbul Raharjo dalam Jurnal Aksara, "Estetika adalah ilmu yang membahas tentang sifat-sifat keindahan dan kaitannya dengan persepsi indra atau perasaan. Estetika tidak hanya membahas masalah seni, tetapi juga pengalaman indrawi yang memiliki kepekaan rasa terhadap suatu hal. Sebagai ilmu, estetika memiliki obyek kajian yang jelas, yaitu keindahan, dan memiliki metode ilmiah dalam pendekatannya." (2018:14). Penjelasan ini menunjukkan bahwa estetika memiliki landasan akademik yang terstruktur dan dapat dianalisis secara sistematis. Secara keseluruhan, teori estetika membantu memberikan kerangka untuk memahami bagaimana suatu karya seni dinilai, diinterpretasikan, dan diapresiasi berdasarkan aspek visual maupun pengalaman indrawinya.

METODE PENCIPTAAN

Studi Pustaka

Studi kepustakaan bertujuan untuk mengetahui perkembangan penelitian atau penciptaan yang relevan dengan topik yang sedang dikaji, mendapatkan informasi tentang penelitian atau penciptaan yang telah dilakukan sebelumnya, menghindari duplikasi atau pengulangan penelitian atau penciptaan yang tidak perlu, serta memperoleh landasan teoretis yang kuat untuk penelitian atau penciptaan yang

akan dilakukan (Danial & Warsiah, 2009: 80). Dalam konteks penciptaan karya seni, studi kepustakaan tidak hanya mencakup tinjauan teoretis, tetapi juga pemahaman terhadap karya - karya visual, dokumentasi pameran, katalog, dan sumber-sumber visual lainnya yang relevan dengan topik penciptaan.

Metode studi kepustakaan dilakukan sebagai langkah awal dalam memperoleh landasan teori dan wawasan konseptual yang relevan dengan penelitian ini. Penulis mengkaji berbagai literatur yang berhubungan dengan *music stage photography*, *grain* sebagai elemen estetis, teknik fotografi dalam kondisi pencahayaan rendah, estetika fotografi, serta pendekatan visual dalam dokumentasi pertunjukan musik. Sumber-sumber yang digunakan jurnal ilmiah, artikel *online* terpercaya, dan dokumentasi dari fotografer profesional. Studi pustaka ini juga mencakup analisis terhadap teori-teori tentang *grain* dan *noise* dalam fotografi, seperti pembentukan *grain* pada *film* analog dan *noise* pada sensor digital, serta pengaruh *grain* terhadap *mood*, tekstur, dan kualitas estetika gambar.

Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Menurut (Sugiyono, 2017: 203), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain seperti wawancara dan kuesioner, karena observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan observasi non-partisipatif terstruktur, di mana penulis bertindak sebagai pengamat yang mendokumentasikan pertunjukan musik tanpa terlibat langsung sebagai *performer* atau penyelenggara.

Observasi juga bertujuan untuk memahami karakteristik *genre* musik yang didokumentasikan dan bagaimana karakteristik tersebut mempengaruhi pendekatan visual yang tepat. Observasi dilakukan pada beberapa

pertunjukan musik dengan *genre* dan skala yang berbeda, mulai dari konser intim di *venue* kecil hingga festival musik dengan pencahayaan profesional yang kompleks. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan variasi kondisi pencahayaan dan atmosfer yang mempengaruhi kemunculan dan fungsi estetis *grain*. Melalui observasi yang sistematis ini, penulis dapat memahami secara mendalam bagaimana kondisi asli pertunjukan musik mempengaruhi keputusan teknis dan artistik terkait penggunaan *grain*, serta bagaimana *grain* berkontribusi pada pembentukan estetika visual dalam *music stage photography*.

Dokumentasi

Tahapan dokumentasi dalam penelitian studi/projek independent ini dilakukan sebagai upaya pengumpulan data visual dan pendukung yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan menghimpun karya-karya *music stage photography* yang dihasilkan oleh penulis, mulai dari file foto mentah (*raw*) hingga hasil akhir setelah melalui proses pascaproduksi. Selain itu, dokumentasi juga mencakup pencatatan data teknis pemotretan seperti jenis kamera dan lensa yang digunakan, pengaturan diafragma, shutter speed, ISO, serta kondisi pencahayaan panggung saat pengambilan gambar. Proses dokumentasi turut mencatat tahapan pengolahan foto, khususnya penggunaan efek digital *grain*, meliputi pengaturan intensitas, ukuran, dan karakter *grain* yang diterapkan. Seluruh data dokumentasi tersebut digunakan sebagai bahan analisis untuk memahami hubungan antara proses teknis, keputusan estetis, dan hasil visual yang muncul dalam *music stage photography*.

PEMBAHASAN

Karya Foto Berjudul “*Traces of Distortion*”



Foto 1. “*Traces of Distortion*”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Karya “*Traces of Distortion*” merupakan karya fotografi panggung yang menampilkan dinamika, intensitas, dan ledakan emosi dalam sebuah pertunjukan musik melalui pendekatan *music stage photography* dalam format hitam-putih. Pada foto utama diterapkan teknik *double exposure*, yaitu penggabungan dua visual atau dua momen berbeda ke dalam satu *frame*. Dalam konteks karya ini, *double exposure* digunakan untuk merekam dua gestur vokalis yang berbeda dalam satu *frame*, sehingga menghasilkan tumpang tindih visual yang menampilkan kesan gerak berlapis. Rangkaian tiga foto pendukung di bagian bawah melengkapi narasi visual dengan menampilkan detail aksi musisi saat memainkan instrumen, detail instrument gitar, serta respons emosional penonton di barisan depan. Ketiga foto ini berfungsi sebagai fragmen narasi yang menyeimbangkan visual utama, sekaligus memperluas konteks pertunjukan dari sisi performa dan interaksi *audiens*.

Penekanan utama dalam karya ini terletak pada proses pascaproduksi, khususnya pada penambahan efek digital *grain* yang dilakukan secara sengaja menggunakan Adobe Lightroom.

Efek digital *grain* diterapkan dengan intensitas terkontrol dan disesuaikan dengan latar belakang panggung yang gelap, sehingga tekstur yang muncul menyatu secara natural dengan cahaya dan bayangan. *Grain* tidak diposisikan sebagai kecacatan teknis akibat ISO tinggi, melainkan sebagai keputusan estetis dan konseptual yang memperkuat kesan mentah (*raw*), intens, dan ekspresif.

Secara estetika, digital *grain* berperan penting dalam membangun kesan mentah (*raw*), intens, dan ekspresif. Tekstur *grain* memperkuat suasana emosional, menghadirkan kedalaman visual, serta menciptakan sensasi kedekatan antara penonton dan momen pertunjukan. *Grain* juga berfungsi sebagai elemen pemersatu antar foto dalam satu rangkaian visual, sehingga keseluruhan karya terasa kohesif dan memiliki identitas visual yang kuat dalam konteks *music stage photography*. Dalam pemotretan ini digunakan kamera Sony A6000 dengan pengaturan teknis diafragma *f/3.5*, *shutter speed* 1/200 detik, dan ISO 600 untuk foto utama, serta diafragma *f/1.8*, *shutter speed* 1/200 detik, dan ISO 500 pada rangkaian foto pendukung

Karya Foto Berjudul “*Light Noise*”

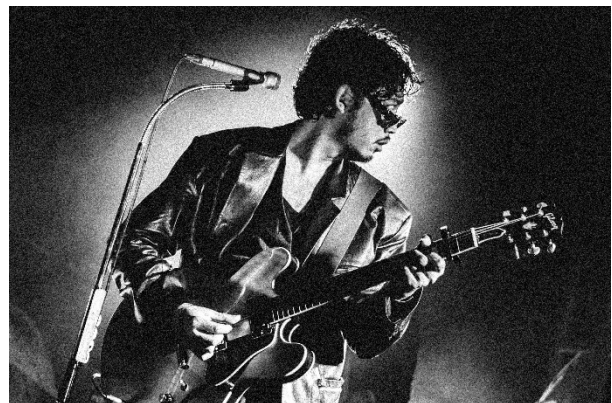


Foto 2. “*Light Noise*”2025
(Sumber: Penulis,2025)

“*Light Noise*” adalah karya *music stage photography* yang menampilkan seorang musisi yang memainkan gitar dalam momen performatif di atas panggung, direkam pada kondisi pencahayaan rendah dengan kondisi *backlight*. Cahaya utama berasal dari arah belakang subjek, membentuk siluet tubuh,

kontur wajah, serta garis instrumen secara tegas. Pantulan cahaya pada permukaan jaket dan gitar menciptakan visual yang kontras dengan latar belakang yang gelap, sekaligus mempertegas kedalaman ruang dan atmosfer panggung yang padat serta intens. Secara teknis, foto ini diambil dengan pengaturan diafragma $f/1.8$, *shutter speed* $1/200$ detik, dan ISO 500. Bukan diafragma yang lebar memungkinkan masuknya cahaya secara maksimal dalam kondisi panggung yang gelap, sementara *shutter speed* yang relatif cepat berfungsi untuk menangkap gerak tangan musisi saat memainkan gitar. Pengaturan ini menghasilkan file awal yang cukup bersih dan tajam, sehingga memberikan ruang eksplorasi yang lebih luas pada tahap pascaproduksi.

Penekanan utama dalam karya ini terletak pada proses pascaproduksi, khususnya pada penambahan efek digital *grain* yang dilakukan secara sengaja menggunakan Adobe Lightroom. *Grain* diterapkan dengan intensitas yang terkontrol dan disesuaikan dengan latar belakang panggung yang gelap, sehingga tekstur yang muncul menyatu secara natural dengan cahaya dan bayangan. Dalam konteks visual ini, *grain* memperkaya permukaan bayangan, menambah kesan kasar dan berisik yang selaras dengan suasana musik yang dimainkan.

Secara estetika, digital grain berperan dalam membangun kesan mentah (*raw*), intens, dan emosional. Tekstur *grain* memperkuat atmosfer gelap dan padat, menghadirkan sensasi seolah penonton berada dekat dengan panggung dan merasakan langsung getaran suara serta cahaya panggung. *Grain* juga berfungsi sebagai elemen pemersatu antara subjek, cahaya, dan ruang, sehingga keseluruhan visual terasa lebih hidup dan ekspresif. Dengan demikian, karya "*Light Noise*" tidak hanya merekam momen pertunjukan musik, tetapi juga menghadirkan pengalaman visual yang merepresentasikan hiruk-pikuk cahaya dan energi panggung secara emosional.

Karya Foto Berjudul "*The Blazing Noise*"



Foto 3. "*The Blazing Noise*", 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

"*The Blazing Noise*" merupakan karya fotografi panggung yang memvisualkan pertemuan energi antara musisi dan penonton dalam sebuah pertunjukan musik. Karya ini menggunakan teknik *double exposure* dengan menggabungkan dua lapisan visual dalam satu *frame*, yaitu sosok musisi yang sedang melompat di atas panggung dan kerumunan penonton yang mengangkat cahaya dari layar *handphone*. Tumpang tindih kedua lapisan tersebut membentuk komposisi yang padat dan dinamis, sekaligus menjadi simbol menyatunya energi performatif di atas panggung dengan respons emosional *audience* di hadapannya. Secara visual, sosok musisi ditampilkan melayang di ruang gelap panggung dengan gestur tubuh yang ekspresif, memperlihatkan momentum puncak pertunjukan. Lapisan kedua berupa kerumunan penonton dengan ratusan titik cahaya dari layar *handphone* menciptakan bidang visual yang ramai dan berkilau. Cahaya - cahaya kecil tersebut berfungsi sebagai representasi partisipasi penonton, sekaligus membentuk kontras dengan latar belakang panggung yang gelap. Perpaduan kedua lapisan ini menghasilkan kesan seolah musisi dan penonton berada dalam satu ruang energi yang sama. Situasi panggung pada saat pemotretan

berada dalam kondisi pencahayaan yang kontras dan stabil. Sumber cahaya utama berasal dari lampu sorot panggung dengan intensitas tinggi yang diarahkan dari atas musisi, menciptakan siluet dan garis cahaya yang kuat pada tubuh serta instrumen. Pada saat yang sama, area penonton berada dalam kondisi cahaya rendah, dengan sumber cahaya dominan berasal dari layar *handphone* yang diangkat oleh *audiens*.

Penekanan utama dalam karya ini terletak pada proses pascaproduksi, khususnya pada penambahan efek digital *grain* menggunakan Adobe Lightroom. Efek *grain* diterapkan secara sengaja dan cukup terlihat, terutama pada area gelap latar belakang panggung, sehingga tekstur *grain* tampil dominan sebagai bagian dari karakter visual karya. Meskipun demikian, *grain* tidak diaplikasikan secara berlebihan, melainkan dengan intensitas yang terkontrol agar tidak menghilangkan detail utama pada subjek maupun kerumunan penonton.

Secara estetika, efek digital *grain* berperan penting dalam membangun kesan mentah (*raw*), intens, dan penuh energi. Tekstur *grain* mengaburkan batas antara detail dan distorsi visual, memperkuat kesan riuh serta kepadatan suasana pertunjukan. *Grain* juga berfungsi sebagai elemen pemersatu antara dua lapisan visual dalam teknik *double exposure*, sehingga transisi antara sosok musisi dan kerumunan penonton terasa lebih menyatu. Dengan demikian, *grain* tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai penguat narasi visual tentang hiruk-pikuk, cahaya, dan emosi kolektif dalam sebuah pertunjukan musik. Dalam pemotretan karya ini, penulis menggunakan kamera Sony A6000 dengan lensa Sony G 18–105mm f/4, serta pengaturan teknis ISO 1000, *shutter speed* 1/200 detik, dan diafragma f/4.5.

Karya Foto Berjudul “Scream”



Foto 4. “Scream”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

“Scream” merupakan karya *music stage photography* yang menangkap momen puncak ekspresi seorang musisi melalui teriakan yang intens, gestur tubuh yang agresif, serta keterlibatan yang kuat dengan instrumen musik. Teriakan yang terekam secara visual tidak hanya merepresentasikan suara, tetapi juga menjadi simbol pelepasan energi, kemarahan, dan emosi yang meledak, unsur yang menjadi karakter utama dalam musik keras. Penggunaan sudut pengambilan gambar *low angle* memperkuat kesan dominasi dan kekuatan subjek, sekaligus menghadirkan perspektif penonton yang seolah berada tepat di depan panggung.

Dalam kondisi tersebut, penulis menggunakan kamera Sony A6000 dengan lensa Sony 50mm f/1.8, serta pengaturan teknis ISO 500, *shutter speed* 1/250 detik, dan diafragma f/1.8. Penekanan utama dalam karya ini terletak pada proses pascaproduksi, khususnya pada penerapan efek digital *grain* yang dilakukan secara sengaja menggunakan Adobe Lightroom. *Grain* diterapkan secara minimal karena latar belakang foto yang dominan gelap secara alami sudah mampu menonjolkan tekstur visual. Namun demikian, keberadaan *grain* tetap memiliki peran penting sebagai elemen estetis. Tekstur *grain* menyatu

dengan bayangan gelap dan cahaya keras, memperkuat kesan mentah (*raw*) tanpa mengganggu detail subjek utama. *Grain* tidak hadir sebagai konsekuensi teknis dari ISO tinggi, melainkan sebagai pilihan artistik untuk memperdalam suasana visual.

Secara estetika, efek digital *grain* berfungsi memperkuat nuansa emosional yang intens, gelap, dan agresif. Tekstur *grain* memperkaya karakter visual foto dengan kesan kasar dan tidak rapi, yang selaras dengan ekspresi teriakan, gestur tubuh yang ekstrem, serta riasan wajah subjek yang dramatis. *Grain* juga membantu mempertebal atmosfer panggung yang penuh tekanan dan energi, sehingga penonton foto seolah merasakan kedekatan emosional dengan musisi, berada tepat di hadapan sumber ledakan ekspresi tersebut. Dengan demikian, “*Scream*” tidak hanya merekam sebuah aksi panggung, tetapi juga menerjemahkan intensitas emosi dan kekacauan energi musik ke dalam bahasa visual *music stage photography*.

Karya Foto Berjudul “*The Guitarist*”



Foto 5. “*The Guitarist*”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Karya fotografi “*The Guitarist*” merekam intensitas dan dinamika permainan seorang gitaris di atas panggung melalui pendekatan visual eksperimental yang memanfaatkan

distorsi optik dari filter prisma. Proses pemotretan dilakukan dalam kondisi panggung yang penuh keterbatasan, di mana pergerakan gitaris yang cepat, agresif, dan berulang menjadi kendala utama bagi fotografer. Setiap gerakan tangan, petikan senar, dan perubahan posisi tubuh berlangsung sangat spontan mengikuti tempo musik, sehingga sulit untuk menangkap satu momen. Penggunaan filter prisma sendiri menambah tingkat kesulitan, karena posisi dan sudut filter harus terus disesuaikan secara presisi agar distorsi bayangan berulang tetap terarah dan tidak sepenuhnya menutupi bentuk utama gitar dan tubuh musisi. Situasi pencahayaan panggung dalam foto ini didominasi oleh cahaya minim dengan kontras tinggi, di mana sorotan lampu panggung hanya sesekali mengenai tubuh gitaris dan instrumen. Latar belakang yang cenderung gelap membuat bentuk gitar berwarna terang tampil dominan dan menjadi pusat perhatian visual.

Penekanan utama dalam karya ini terletak pada penerapan efek digital *grain* sebagai elemen estetika utama. Efek digital *grain* ditambahkan secara sengaja melalui Adobe Lightroom untuk memperkuat karakter visual yang kasar, padat, dan mentah (*raw*), sekaligus mengembangkan *noise* alami yang muncul akibat penggunaan ISO tinggi. *Grain* diterapkan dengan intensitas rendah, menyesuaikan dengan latar belakang foto yang cenderung gelap, sehingga tekstur *grain* terlihat jelas tanpa menutupi detail bentuk tubuh dan instrumen. Selain memperkaya tekstur visual, efek digital *grain* berfungsi sebagai elemen pemersatu antara lapisan distorsi hasil filter prisma dengan keseluruhan komposisi foto, sehingga efek bayangan berulang terasa lebih natural dan ekspresif.

Secara estetika, kehadiran efek digital *grain* berpengaruh signifikan terhadap visual karya. *Grain* memperkuat kesan mentah (*raw*), intens, dan agresif, sekaligus menegaskan suasana bising dan dinamis yang menjadi karakter utama pertunjukan panggung musik. Tekstur *grain* membantu menyatukan distorsi visual yang dihasilkan oleh filter prisma.

Melalui karya ini, efek digital *grain* diposisikan bukan sebagai cacat visual, melainkan sebagai medium artistik yang memperkaya pengalaman visual dan mempertegas identitas *music stage photography*, agresif dan ekspresif. Dalam proses pemotretan menggunakan kamera sony A6000, dengan pengaturan teknis diafragma f/4.5, *shutter speed* 1/200 detik, dan ISO 1000.

Karya Foto Berjudul “Rage”

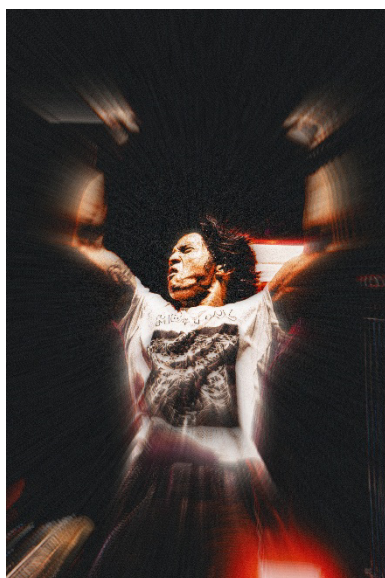


Foto 6. “Rage”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Karya fotografi “Rage” merepresentasikan ledakan emosi dan energi seorang musisi di atas panggung melalui gestur tubuh yang agresif, kepalan tangan terangkat, serta ekspresi wajah yang menunjukkan tekanan emosional yang intens. Pemotretan dilakukan dalam situasi panggung musik underground yang penuh keterbatasan dan dinamika tinggi..

Situasi pencahayaan panggung juga menjadi tantangan signifikan. Pencahayaan didominasi oleh lampu panggung dengan kontras tinggi, perpaduan cahaya putih keras dan aksen warna merah. Intensitas cahaya sering berubah mengikuti ritme musik, menciptakan area *highlight* yang sangat terang dan bayangan yang dalam pada latar belakang. Kondisi ini menyulitkan pengaturan eksposur yang stabil, namun justru dimanfaatkan sebagai bagian dari karakter visual karya.

Dalam proses pemotretan, teknik *zoom in* pada lensa diterapkan secara sengaja, gerakan *zoom* dilakukan dari sudut yang lebih lebar menuju fokus yang lebih sempit, sehingga menghasilkan distorsi radial dan efek blur yang menyebar dari pusat ke tepi *frame*. Efek ini terlihat jelas pada bagian tangan dan latar belakang yang tampak bergetar dan tidak stabil, sementara wajah dan tubuh musisi tetap menjadi titik perhatian utama di tengah komposisi. Teknik *zoom in* tersebut memperkuat kesan *chaos*, ledakan energi, dan ketegangan emosional, seolah visual foto turut bergerak mengikuti luapan amarah dan agresivitas yang diekspresikan oleh musisi di atas panggung.

Penekanan utama dalam karya ini terletak pada penerapan efek digital *grain* sebagai elemen estetika yang menyatukan keseluruhan visual. Efek *grain* ditambahkan secara sengaja melalui Adobe Lightroom untuk menghilangkan kesan bersih fotografi digital dan menghadirkan tekstur yang lebih kasar, padat, dan mentah (*raw*). *Grain* diterapkan dengan intensitas sedang, disesuaikan dengan latar belakang yang gelap dan pencahayaan panggung yang kontras, sehingga tekstur *grain* tetap terlihat jelas tanpa menutupi detail ekspresi wajah dan gestur tubuh subjek.

Secara estetika, kehadiran *grain* berfungsi sebagai elemen pemersatu antara distorsi hasil teknik *zoom in* dengan keseluruhan komposisi foto, menjadikan efek blur bukan sekadar elemen teknis, melainkan bagian dari bahasa visual karya. *Grain* memperkuat kesan agresif, intens, dan penuh tekanan emosional, sekaligus menghadirkan nuansa nostalgik dan ekspresif yang menegaskan karakter mentah dari pertunjukan musik *underground*. Foto ini diambil menggunakan kamera Sony A6000 dengan pengaturan ISO 1000, *shutter speed* 1/250 detik, dan diafragma f/4, yang secara keseluruhan mendukung terciptanya visual yang kuat, dinamis, dan emosional.

Karya Foto Berjudul “*The Atmosfer*”



Foto 7. “*The Atmosfer*”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Karya “*The Atmosfer*” menangkap energi kolektif penonton dalam ruang konser sebagai bagian penting dari pengalaman pertunjukan musik. Visual foto menampilkan kerumunan penonton yang saling berdesakan di area barikade depan panggung, dengan gestur tangan terangkat, kepala tangan, serta ekspresi wajah yang meluapkan emosi. Sorak, teriakan, dan gerakan tubuh yang terekam secara visual mencerminkan *euphoria*, solidaritas, serta keterlibatan emosional massa yang kuat. Dalam karya ini, penonton tidak hanya hadir sebagai latar, tetapi menjadi subjek utama yang merepresentasikan atmosfer konser secara utuh.

Pemilihan format hitam - putih memperkuat fokus pada ekspresi, tekstur, dan gestur tubuh penonton. Dengan menghilangkan unsur warna, perhatian visual diarahkan sepenuhnya pada interaksi emosional dan dinamika massa. Tekstur kulit, pakaian, keringat, serta gerakan tangan menjadi lebih

menonjol, sementara latar belakang yang gelap membantu memusatkan perhatian pada kepadatan dan ritme visual kerumunan penonton. Kendala utama dalam proses pemotretan adalah kondisi kerumunan yang sangat dinamis dan tidak stabil. Gerakan penonton yang cepat dan tidak terduga, seperti lonjakan massa dan tangan yang terus bergerak, menyulitkan fotografer dalam menjaga komposisi dan ketajaman fokus.

Penekanan utama dalam karya ini terletak pada proses pascaproduksi, khususnya pada penerapan efek digital *grain* yang dilakukan secara sengaja menggunakan Adobe Lightroom. Penambahan *grain* bertujuan untuk memperkuat karakter visual yang mentah dan ekspresif, sejalan dengan suasana konser musik yang penuh energi dan kebisingan. *Grain* diterapkan secara relatif minimal, mengingat latar belakang foto yang dominan gelap sudah mampu menonjolkan tekstur visual secara alami. Dominasi bayangan gelap dengan sorotan cahaya kontras membuat *grain* tetap terlihat jelas dan menyatu dengan keseluruhan visual tanpa merusak detail ekspresi wajah dan gestur penonton.

Secara estetika, kehadiran efek digital *grain* berpengaruh signifikan terhadap visual karya. *Grain* memperkuat kesan mentah (*raw*), intens, dan nostalgik, sekaligus menegaskan suasana riuh dan emosional yang menjadi inti dari pengalaman menonton konser. Tekstur *grain* juga membantu menyatukan elemen visual dalam rangkaian foto, menciptakan konsistensi estetika dan kepadatan visual yang selaras dengan tema. *Noise* yang muncul tidak diperlakukan sebagai gangguan teknis, melainkan sebagai bagian dari bahasa visual yang merepresentasikan kebisingan, kepadatan, dan intensitas suasana konser. Dalam proses pemotretan, seluruh foto diambil menggunakan kamera Sony A6000 dengan lensa Sony 50mm f/1.8, menggunakan pengaturan teknis ISO 1000, shutter speed 1/200 detik, dan diafragma f/3.5.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penciptaan karya dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa efek digital *grain* memiliki potensi kuat sebagai ide estetis dalam penciptaan karya *music stage photography*. Digital *grain* tidak lagi dipahami semata sebagai gangguan teknis akibat keterbatasan pencahayaan atau penggunaan ISO tinggi, melainkan dimaknai sebagai elemen visual yang sengaja dimanfaatkan untuk memperkaya karakter *music stage photography*. Pemanfaatan digital *grain* secara sadar mampu menghadirkan kesan mentah (*raw*), autentik, dan emosional yang selaras dengan karakter pertunjukan musik, khususnya pada konteks konser dan gigs yang memiliki energi tinggi dan suasana intens.

Dari segi teknik penerapan, efek digital *grain* dapat diterapkan secara efektif melalui perpaduan antara penguasaan teknis pemotretan dan proses pascaproduksi yang terkontrol. Pada tahap pemotretan, pengaturan kamera disesuaikan dengan kondisi pencahayaan panggung yang dinamis dan minim cahaya, sementara pada tahap pascaproduksi, digital *grain* ditambahkan secara selektif menggunakan *software* pengolah foto tanpa menghilangkan detail penting pada subjek utama. Dengan pendekatan ini, kualitas visual dan ketajaman gambar tetap terjaga, sekaligus memungkinkan *grain* berfungsi sebagai tekstur visual yang mendukung keseluruhan komposisi dan atmosfer foto.

Penerapan efek digital *grain* terbukti memberikan pengaruh positif terhadap hasil estetika karya *music stage photography* dalam merepresentasikan energi, emosi, dan suasana pertunjukan. *Grain* mampu memperkuat intensitas visual, memperdalam nuansa dramatik, serta mengurangi kesan steril yang sering muncul pada fotografi digital. Melalui penggunaan digital *grain*, foto-foto yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi pertunjukan musik, tetapi juga sebagai karya visual yang mampu menyampaikan pengalaman, atmosfer, dan emosi pertunjukan secara lebih ekspresif.

Dengan demikian, digital *grain* dapat diposisikan sebagai elemen estetis yang relevan dan bernilai dalam praktik *music stage photography*.

DAFTAR PUSTAKA

- Difa. (2025) *Fotografi Panggung Musik sebagai Media Ekspresi Visual*. Yogyakarta: Penerbit Seni Visual, 1-2
- Giwanda, G. (2001). *Panduan Praktis Fotografi*. Jakarta: PT Grasindo, 21-22
- Ihza Tama. (2024). *Eksplorasi Estetika Visual dalam Fotografi Digital*. Bandung: Penerbit Informatika, 10-11
- Pramitasari, A. W. (2021). *Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme Melalui Pertunjukan Seni dan Budaya*. Jurnal Education and Development, 9(4), 23–27.
- Raharjo, T. (2018) *Estetika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarima, N. (2021). *Tinjauan pustaka sebagai dasar penelitian ilmiah*. Jurnal Metodologi Penelitian, 5(1), 1–10.
- Stroebel, L., & Zakia, R. (1993). *The Focal Encyclopedia of Photography*. Boston: Focal Press. 112-113
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 203-204
- Syauqi, A., et al. (2024). *Fotografi Musik dan Representasi Visual Pertunjukan*. Jakarta: Penerbit Kreatif Media. 1-2